

Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki

Jessica Priscilla Nangoi,¹ Onesius Otenieli Daeli^{2*}

¹ Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha;

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

* Corresponding Author, Email: onesius14@unpar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Rokok;
Perempuan;
Patriarki;
Stigma;
Gender;
Etnografi.

Article history:

Received 2023-03-27

Revised 2023-04-19

Accepted 2023-04-20

ABSTRACT

This research concerns smoking, an activity that Indonesian people commonly carry out. Researchers use qualitative research methods with ethnography as an approach. The data were collected by conducting key informant interviews, focus group discussions, direct observations, and feedback webinars. Data shows that smoking is often associated with men and masculinity. Women who smoke are considered rebellious. This is the reason why people stigmatize female smokers. This stigma influences the strong patriarchy in Indonesian society and two men's conformity from generation to generation toward local practices. Although in part, there were female respondents who did not care about other people's opinions. However, this stigma has made some female respondents refrain from smoking in public spaces. This study aims to find out the public's opinion about female smokers, to analyze why women smoke, and to the social consequences of being a smoker. The findings of this study serve as an argument for people to think critically about their social life so that no one becomes a victim of stigma, including women smokers.

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai fenomena merokok merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan etnografi sebagai pendekatannya. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara informan kunci, diskusi kelompok terfokus, observasi langsung, dan webinar umpan balik. Data menunjukkan bahwa rokok sering diasosiasikan dengan laki-laki dan maskulinitas. Perempuan yang merokok dianggap sebagai pemberontak. Inilah alasan mengapa orang menstigmatisasi perokok perempuan. Stigma tersebut merupakan pengaruh kuatnya patriarki dalam masyarakat Indonesia dan konformitas perempuan secara turun-temurun terhadap praktik-praktik lokal. Meski sebagian, terdapat responden perempuan tidak peduli dengan penilaian orang lain. Namun, stigma tersebut membuat sebagian responden perempuan menahan diri untuk tidak merokok di ruang publik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang perokok wanita, menganalisis alasan mengapa wanita merokok, dan apa konsekuensi sosial menjadi seorang perokok. Temuan penelitian ini menjadi argument agar

masyarakat berpikir kritis tentang kehidupan sosialnya sehingga tidak ada yang menjadi korban stigma termasuk para perempuan perokok.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu keasyikan bahkan “kebutuhan” bagi sebagian warga masyarakat, baik di kota maupun di desa-desa (O’Sullivan, 2020). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan kalau di hampir setiap jalanan di Indonesia kita bisa melihat orang-orang yang jari-jarinya akrab dengan rokok. Merokok sepertinya bukan hanya suatu kenikmatan bagi para perokok saja, melainkan juga suatu keasyikan bagi mereka yang dengan serius berusaha mengamati cara dan perilaku para perokok. Ada yang merokok sambil berbincang bersama kawan, ada yang sibuk dengan gawainya, ada juga yang tampak merenung sambil menghembuskan asap dari mulutnya. Di satu sisi, rokok bagi para penghisapnya bisa menjadi kebutuhan primer yang bahkan mungkin mendahului makanan, seperti nasi dan lauk-pauk yang lain. Di sisi lain, orang-orang yang tidak merokok sering kali menganggap bahwa rokok hanya membuang-buang uang saja.

Jika kita ingin membicarakan asal-muasal rokok khususnya di Indonesia, maka sejarahnya akan mundur jauh ke masa kolonial, di mana bangsa Eropa mencari rempah-rempah ke sumber aslinya, termasuk tembakau ke Indonesia (Adam & Ahamat, 2023). Portugis pada tahun 1511, Belanda pada tahun 1596, juga Spanyol dan Inggris menjadi negara-negara yang berkontribusi mengenalkan tradisi konsumsi tembakau dengan cara menghisap cerutu, merokok dengan pipa, dan menghisap rokok dengan kertas yang sederhana (Margana, 2014). Pada saat itu, bangsa Eropa mencari tembakau untuk lalu diproduksi dan dijual lagi dalam bentuk cerutu. Budaya menghisap kretek atau rokok ini lalu sampai juga kepada warga lokal Indonesia yang tidak hanya membantu produksinya, tetapi juga mulai menikmatinya. Badruddin, dalam artikelnya yang dimuat dalam situs resmi *Komite Nasional Pelestarian Kretek*, menuliskan, “Perjalanan sirih, tembakau dan rokok yang sudah melintas abad dan terwariskan antargenerasi sudah tentu membawa kedekatan tersendiri dan kekhususan hubungan bagi masyarakat Indonesia” (Badruddin, 2020). Di masa kini, orang lebih memilih rokok yang diproduksi secara massal karena lebih praktis.

Dulu peneliti sangat membenci rokok dan asapnya. Alasan utamanya karena peneliti tidak menyukai baunya dan khawatir asapnya dapat merusak kesehatan. Namun, dalam beberapa tahun ke belakang ini, peneliti bersahabat dengan beberapa orang yang memang rutin merokok. Pada kenyataannya peneliti masih membenci bau asapnya dan khawatir akan kesehatan, tetapi peneliti bisa toleran dengan mereka karena mereka pun menghargai orang yang tidak merokok dengan berusaha menjauhkan asap rokoknya.

Walau batang-batang putih di antara jari-jari dan asapnya ini sudah menjadi pemandangan yang sangat lumrah, perokok cenderung diidentikkan dengan para laki-laki. Namun, bagaimana dengan kaum perempuan? Apakah perempuan dianggap melanggar aturan jika merokok? Lewat penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pandangan masyarakat atas para perempuan yang merokok sambil mengamati realitas sekitar. Untuk itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah nahwa masyarakat umum kemungkinan memiliki stigma terhadap perempuan yang merokok karena ada kebudayaan lokal yang melatarbelakanginya. Pada umumnya, perempuan yang merokok akan dianggap ‘nakal’ oleh masyarakat. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat umum terhadap perempuan yang merokok, serta untuk menemukan dan menganalisis apa alasan seorang perempuan itu merokok dan bagaimana konsekuensi sosialnya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian singkat ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Rizal Mawardi dalam situs milik Perbanas Institute menjelaskan bahwa etnografi adalah metode penelitian ilmu sosial yang sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi. Fokus penelitiannya dapat meliputi budaya dan bahasa, bidang tunggal, atau pun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara (Mawardi, 2022). Sementara itu, Golbart dan Hustler secara sederhana dan literal menuliskan bahwa etnografi adalah '*writing about people*' (Golbart & Hustler, 2005).

Penelitian ini melakukan wawancara pribadi (*Key Informant Interview* disingkat KII), wawancara dalam kelompok (*Focused Group Discussion* disingkat FGD), observasi langsung, dan *feedback* webinar. Wawancara pribadi dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih personal dan tidak terpengaruh pada pendapat orang lain. Wawancara dalam kelompok dilakukan untuk mendapatkan data atau tanggapan spontan dalam percakapan yang lebih mengalir dan para peserta diskusi dapat saling mengoreksi, mengafirmasi, bahkan menegasi. Tujuan peneliti menggunakan FGD juga seperti yang dijabarkan oleh Barbour dan Schostak dalam tulisan "*Interviewing and Focus Groups*" yang ada dalam buku *Research Methods in the Social Sciences*, yaitu agar para informan bisa bereaksi akan pandangan orang lain dan mempertahankan pandangannya (Barbour & Schostak, 2005).

Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, baik yang sifatnya *etic perspective* (sudut pandang masyarakat yang bukan perokok) maupun *emic perspective* (sudut pandang masyarakat yang merokok), entah laki-laki atau pun perempuan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, maka peneliti memuat secara utuh hasil wawancara dengan salah seorang informan utama yang kemudian dijadikan orientasi bagi keseluruhan wawancara lainnya. Selanjutnya, ada 7 orang informan yang bukan perokok, 3 orang perokok laki-laki, dan 4 orang perokok perempuan. Informan utama menjadi acuan utama sudut pandang yang lebih mendalam dari perokok perempuan, sedangkan 14 informan lainnya melengkapi, mengonfirmasi, atau justru menjadi kontra dari sudut pandang tersebut. Usia informan yang berbeda-beda dan jumlah informan yang seimbang antara perokok dan bukan perokok diharapkan bisa mewakili pemikiran masyarakat kota Bandung secara umum. Sebagai catatan, setiap nama informan yang dituliskan merupakan nama samaran, kecuali satu orang yang menolak untuk disebutkan identitasnya sama sekali. Lingkup penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung sekitarnya sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan informasi dan interpretasi di lingkungan masyarakat yang lain.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menyusun 5 pertanyaan pokok yang ditanyakan kepada semua informan, yaitu: (1) Apa pendapat Anda tentang rokok? (2) Bagaimana pendapat Anda terhadap perokok perempuan? (3) Bagaimana kira-kira pendapat masyarakat umum terhadap perokok perempuan? (4) Apakah Anda setuju atau tidak setuju bahwa ada stigma negatif terhadap perokok perempuan? (5) Apakah Anda seorang perokok?

Dengan pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti ingin mendapatkan tanggapan yang menggambarkan pandangan masyarakat umum dan para perokok soal pandangannya tentang para perempuan yang merokok. Walau demikian, setiap wawancara lalu berkembang sesuai dengan latar belakang dan jawaban para informan. Dalam FGD, para informan juga saling menanggapi dan saling melengkapi jawaban satu sama lain. Urutan pertanyaan dan pertanyaan lanjutan apa saja yang dilontarkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara

dilakukan agar percakapan bisa mengalir dengan baik. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan sederhana di beberapa tempat umum, seperti ruko perkantoran, jalanan umum, atau area merokok di beberapa restoran untuk melengkapi dan menguatkan data yang didapatkan lewat wawancara. Lebih dari pada itu, untuk semakin memantapkan temuan yang sudah ada melalui metode wawancara dan observasi, peneliti melakukan *feedback* webinar untuk mendapatkan tanggapan dari para peserta webinar sekaligus untuk menguji temuan yang sudah ada. Webinar itu dilaksanakan pada 2 November 2022 dan dihadiri oleh beberapa informan yang pernah diwawancarai, beberapa dosen, peneliti, dan mahasiswa yang semuanya berjumlah 13 orang. Tanggapan dari para peserta *webinar* selain memberi tambahan data, juga meneguhkan hasil temuan peneliti.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Suara Seorang Gadis Perokok: Sebuah Gambaran

Peneliti bertemu dengan seorang sahabat, Tias, seorang gadis berusia 23 tahun yang peneliti ketahui memang pernah merokok. Ia dengan senang hati membagikan pengalaman dan pandangannya dalam sebuah percakapan singkat berdurasi kurang lebih 10 menit saja. Peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, dengan alur yang tidak sesuai dengan daftar pertanyaan.

(P = Peneliti, T = Tias, informan)

P : Apa yang kamu pikirkan waktu kamu mendengar 'rokok' atau melihat seseorang yang merokok?

T : They have been through a lot of things.

P : Apakah itu juga motivasi kamu untuk mulai merokok?

T : Iya.

P : Kenapa waktu kamu bertemu dengan masalah-masalah itu, kamu lari ke situ (rokok)?

T : Karena kalo orang ada masalah biasanya 'kan mereka menghela nafas. Nah, merokok itu bikin helaan nafas itu enak gitu, karena ada after taste-nya. Kalo nafas biasa 'kan ya udah nafas aja, tapi kalo sama rokok itu at least jadi tenang sebentar gitu.

P : Sekarang kamu masih merokok?

T : Masih.

P : Kalo gitu kenapa kamu tetap merokok? Apakah permasalahan itu belum selesai makanya kamu melanjutkan merokok, atau ada alasan lain?

T : Mungkin karena dia ada kandungan nikotin itu ya, kan addicting. Sebetulnya belum jadi addict yang ketergantungan gitu dan masalahnya pun sebetulnya ngga memanjang, tapi jadinya kalau ada (masalah) yang berat atau lagi stres, larinya ke situ.

P : Apakah keluarga kamu tahu bahwa kamu merokok?

T : Kayaknya tau, tapi diem-diem aja.

P : Apakah di keluarga ada yang merokok?

T : Di keluarga inti? Iya, pernah. Bapak dan Mbak.

P : Nah, kembali lagi ke fokus penelitian ini. Kalau kamu melihat laki-laki yang merokok, apa yang kamu pikirkan?

T : Biasa aja sih.

P : Kalau misalnya perempuan?

T : Karena aku udah jadi merokok juga, jadinya ngga apa-apa.

P : Sebelum kamu merokok gimana?

- T : Di aku juga tertanam pikiran, "Ih, cewe ngerokok." Tapi ga tau kenapa, ga ada alasan yang pasti.
- P : Sekarang kamu sudah menjadi perokok aktif?
- T : Ngga juga.
- P : Lho, jadi gimana?
- T : Soalnya aku bukan yang harus terus-terusan, misalnya setelah makan harus merokok. Jadinya disesuaikan sesuai kebutuhan aja atau kalo pengen.
- P : Berarti kamu percaya bahwa ada efek psikologis kalau kamu merokok?
- T : Bisa jadi.
- P : Yang adalah? Apakah si 'enak' tadi? Apakah ini memberi ketenangan, atau apa?
- T : Iya. Jadi ini tuh bantu dan nemenin buat rehat sejenak.
- P : Nah, karena kita ngomongin pandangan soal perempuan yang merokok, apakah kamu punya pengalaman yang buruk karena kamu merokok?
- T : Sejauh ini ga ada.
- P : Apakah kamu merokok di tempat umum?
- T : Iya.
- P : Keluarga ngga tau kamu merokok. Kalau teman-teman?
- T : Mereka tau.
- P : Apakah ada respon tertentu dari mereka?
- T : Ada beberapa yang ya udah aja, asal tau aku ngerokok, tapi kalo yang jarang ketemu dan liat aku ngerokok sih, "Ih, lu ngerokok sekarang?" Gitu. Atau ada juga yang (dengan nada menggoda), "Anjir..."
- P : Setelah ada respon yang kedua tadi, bagaimana respon kamu terhadap respon mereka? Apakah ada rasa ngga nyaman atau ngga?
- T : Ada sih, sedikit. Mungkin 30% lah. Cuma ya, memangnya kenapa kalo aku ngerokok?
- P : Apakah ada efek sosial dari merokok ini? Apakah misalnya kamu jadi lebih mudah bersosialisasi?
- T : Iya, ada, tapi bukan jadi mudah bersosialisasi juga sih.
- P : Jadi apa efek sosialnya?
- T : Kadang jadi lebih masuk ke tongkrongan yang biasanya aku ga bisa masuk.
- P : Setahu saya kamu kan ada riwayat asma. Apakah ada efek kesehatan juga?
- T : Ngga ada sih.
- P : Apakah merokok pernah menjadi alasan Anda tidak bisa mengambil suatu kesempatan?
- T : Ngga ada.
- P : Sejauh ini apakah pernah didiskriminasi, dalam bentuk apapun, karena kamu merokok?
- T : Belum.
- P : Menurut kamu, apakah betul bahwa ada diskriminasi antara perempuan yang merokok dan laki-laki yang merokok?
- T : Betul, ada.
- P : Menurut kamu kenapa?
- T : Aku juga ga tau. Aku juga 'kan dulu mikirnya gitu, tapi without reason gitu. Jadi mungkin orang-orang juga sama.
- P : Karena sudah tertanam seperti itu?
- T : Iya, kayaknya sih gitu. Mungkin biasanya mereka pikir (perempuan yang merokok itu) cewek nakal, gitu. Ya terus kalo cowok (yang merokok), berarti nakal gitu? Tapi kalo cowok dimaklumin. Memangnya cewek ga bisa nakal? Ya 'kan sama-sama anak-anak.

- P : Apakah diskriminasi ini mengganggu buat kamu?
- T : Ngga sih, karena aku juga bukan perokok yang tiap kali merokok.
- P : Itu 'kan untuk kamu sendiri, tapi kalau konteksnya masyarakat, apakah kamu berpikir ini memang diskriminasi?
- T : Iya. Soal nakal tadi, memangnya apa yang bikin itu jadi 'nakal'. Itu 'kan bukan tindakan kriminal. Mungkin merugikan, tapi bukan merugikan yang secara masal atau sampai masuk berita. Jadi, apa salahnya dengan merokok? Memang efek negatifnya ke kesehatan banyak, tapi kalo udah mutusin buat merokok, ya kesehatan juga kesehatan diri sendiri (bukan memengaruhi kesehatan orang lain).

Wawancara singkat ini menjadi sebuah gambaran pandangan perempuan yang merokok. Mungkin Tias bisa menyesuaikan keinginannya untuk merokok sesuai dengan tempat dan waktunya. Mungkin juga Tias berada di tengah lingkungan pertemanan yang tidak terlalu dipengaruhi oleh *stereotyping* masyarakat, sehingga ia belum pernah mengalami diskriminasi secara langsung. Di dalam benak peneliti muncul sebuah pertanyaan baru. Salah satunya adalah: Apakah para perempuan yang merokok, pada umumnya seperti Tias yang tidak menjadikan aktivitas ini sebagai rutinitas wajib sehingga peneliti jarang menemukan perempuan yang merokok di tempat umum? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lanjutan ini, peneliti mewawancarai setidaknya 14 orang informan lainnya.

3.2. Fenomena dan Alasan Perempuan Merokok

Penelitian ini telah melakukan wawancara kepada 14 orang yang diwawancarai. Peneliti memulai dari kelompok "senior", yakni orang-orang yang sudah melintasi zaman dan melihat bagaimana "budaya" merokok ini ada di sekitarnya. Yang pertama adalah Ibu, yang berpesan pada peneliti bahwa ia tidak ingin disebutkan namanya—samaran sekalipun. Ibu merupakan wanita berusia 72 tahun, ibu dari salah seorang teman baik. Pernyataannya mendukung pernyataan Tias bahwa rokok memberikan efek tenang dan meredakan pikiran-pikiran yang mengganggu. Ia mengaku sudah merokok selama puluhan tahun dan kini sudah mengetahui "tips dan trik" merokok seperti apa yang harus dilakukan jika tenggorokan sakit akibat terlalu banyak merokok. Ia juga memamerkan rokok elektrik barunya yang berwarna hijau terang. Namun, ia mengaku bahwa ia tidak pernah merokok di luar rumah. "Harus jaga *image*," katanya. "Nanti dilihat orang, 'Masa bidan ngerokok?'" Karena merasakan manfaat rokok yang menenangkan itu, menurutnya para perempuan yang merokok juga menjadikan rokok sebagai pelarian dari masalah.

Bertolak belakang dengan Ibu Risa, yang sejak lama memiliki masalah paru-paru, jelas tidak menyukai rokok walau suaminya sendiri merokok. Ia mengaku bahwa dahulu ia menganggap bahwa rokok membuat laki-laki terlihat lebih '*manly*'. Menurutny, dulu perempuan jarang sekali terlihat merokok di tempat umum sehingga stigma negatif memang muncul, tetapi ia merasa zaman sudah berubah dan sekarang sudah menjadi lebih lumrah. Ia menekankan bahwa perempuan sebaiknya tidak merokok untuk menjaga kesehatannya, terutama bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki anak kecil. Ibu Risa memiliki perhatian khusus pada generasi berikutnya yang bisa dirugikan jika para calon ibu ini merokok. Para calon ibu harus mengorbankan gaya hidup merokoknya demi anak-anaknya.

Pada kesempatan lain, peneliti melihat ada seorang satpam sedang berjaga di dekat tempat kerja, sehingga peneliti mencoba bertanya kepadanya. Aga, satpam ini, juga seorang perokok dan mengaku pertama kali mencoba rokok saat baru lulus SMP. Ia mengaku memiliki anak laki-laki dan perempuan sehingga peneliti bertanya bagaimana pendapatnya jika anak-anaknya merokok. Untuk anak laki-lakinya, ia berkata bahwa merokok itu boleh, asalkan anaknya sudah dewasa dan

bisa mencari uang sendiri, sedangkan untuk anak perempuannya, ia cenderung melarangnya. Perbedaan yang jelas ini, kontradiktif dengan jawabannya saat peneliti bertanya apakah rokok lekat dengan maskulinitas. Di satu sisi, ia menjawab bahwa rokok tidak lekat dengan maskulinitas, tetapi di sisi lain, ia cenderung mewajarkan laki-laki yang merokok sementara melarang yang perempuan.

Berikutnya, peneliti ingin menuliskan cerita yang disampaikan oleh orang-orang dengan kelompok usia 24-31 tahun yang kebetulan peneliti temui dan tinggal di daerah yang berbeda-beda. Pada suatu hari di kafe milik seorang teman, peneliti bertemu dengan Pipit, adik sang pemilik kafe. Mereka 3 bersaudara dan adik bungsunya laki-laki yang kini sudah dewasa juga. Pipit berkata bahwa ia lebih tidak suka melihat adik laki-lakinya merokok daripada kakak perempuannya. Peneliti lalu menebak apakah hal ini disebabkan ia selalu melihat adik laki-lakinya sebagai “anak kecil” dan ia merasa tebakan peneliti ini bisa jadi benar. Pipit mengaku pernah mencoba merokok karena keluarganya (kecuali ibunya) adalah perokok, tetapi ia tidak menjadi perokok juga karena ia tidak suka rasanya. Saat peneliti menanyakan bagaimana pandangannya terhadap perempuan yang merokok, ia tidak bisa tidak setuju karena kakaknya sendiri seorang perokok berat. Namun, ia berkata bahwa perempuan sebaiknya tidak merokok terang-terangan di jalanan karena ‘tidak enak dilihat’. Ia merasa bahwa rokok lekat dengan maskulinitas. Orang-orang, termasuk dirinya, berpikir bahwa sosok feminin perempuan tidak sejalan dengan rokok itu sendiri. Pipit memandang bahwa rokok ini bukanlah sesuatu yang membuatnya tidak nyaman karena keluarganya juga merokok, tetapi segala sesuatunya ada tempat dan waktunya, seperti perempuan yang sebaiknya perokok pada tempatnya dan adiknya sebaiknya merokok saat sudah cukup umur.

Pada hari yang lain, peneliti bertemu dengan beberapa teman lama di kafe yang sama. Akhirnya kami duduk di satu meja dan berbicara tentang berbagai hal, termasuk soal rokok ini. Dalam kelompok ini, ada Ana, Ria, Ian (suami Ria), dan Sena. Mereka semua ketahui memang perokok aktif. Sepanjang percakapan pun, semuanya ditemani rokok favoritnya masing-masing, kecuali Ana yang bercerita bahwa ia sedang tidak ingin merokok belakangan ini. Semuanya setuju bahwa memang ada stigma negatif bagi perokok perempuan, tetapi mereka semua sudah tidak memegang pandangan itu lagi. Ana juga bercerita bahwa ibunya dulu “mewariskan” stigma ini padanya. Katanya, stigma ini sepertinya didapat dari sebuah rumah kos di kampung halamannya yang dihuni oleh perempuan-perempuan yang biasa menjajakan diri mereka dengan pakaian yang minim.

Peneliti kemudian bertanya pada Ian, yang mengetahui sejak awal bahwa istrinya itu adalah seorang perokok. Ia bercerita bahwa ibunya yang sejak awal hidup di lingkungan yang homogen tidak menyukai perempuan yang merokok. Lebih jauh lagi, ibunya yang tinggal di kampung hidup dengan pemikiran-pemikiran yang masih kuat diwarnai dengan istilah ‘pamali’. Sena juga menambahkan bahwa selain dari lingkungan yang asing dengan perempuan yang merokok, memang media pun menunjukkan bahwa perempuan yang merokok adalah perempuan yang nakal. Namun, Ian hidup di lingkungan yang heterogen sehingga ia tidak lagi melihat sisi negatif dari orang-orang, khususnya perempuan, yang merokok. Bagi Ian, hal-hal yang positif yang bisa diberikan oleh orang-orang ini menjadi poin yang jauh lebih penting daripada persoalan apakah mereka merokok atau tidak. Ria, yang merupakan seorang advokat, menambahkan bagaimana peran gender yang terbentuk di keluarga mereka tidak kaku. Ian berpendapat bahwa stigma negatif itu disebarkan oleh orang-orang yang hidupnya di lingkungan yang “begitu-begitu saja”. Jika kita berada dalam lingkungan yang lebih luas dan bisa melihat berbagai sudut pandang kelompok lain, stigma yang *judgmental* itu tidak akan ada lagi.

Ria dan Ana sama-sama tidak memutuskan merokok karena pergaulan. Mereka membuat keputusan untuk merokok saat mereka sedang sendiri, dengan sebuah kesadaran bahwa mereka memang ingin merokok dan bukan dari suatu paksaan. Ana berkomentar bahwa ia

mengapresiasi orang yang bisa merokok karena merokok membutuhkan suatu keahlian khusus dan proses yang tidak instan. Sementara itu, Ria menekankan bahwa merokok itu memiliki etikanya sendiri. Seharusnya para perokok bisa menahan dirinya jika tempatnya tidak sesuai, seperti saat berada di sekitar anak-anak atau orang tua. Ia merasa bahwa stigma negatif justru memang muncul dari perilaku para perokok sendiri. Ria menjelaskan bagaimana toleransi bekerja dua arah. Jika kita ingin orang lain toleran dengan para perokok, maka para perokok pun perlu toleran dengan orang-orang yang tidak merokok. Ana menambahkan bahwa ia lebih nyaman merokok sendiri atau di depan orang-orang yang sudah dekat dengannya, bukan karena ia harus menjaga *image*, melainkan karena baginya merokok merupakan aktivitas yang bersifat personal.

Peneliti kemudian bertanya bagaimana tanggapan mereka jika di masa depan nanti mereka memiliki anak perempuan yang ingin merokok. Para perempuan menjawab bahwa mereka memilih anak mereka merokok bersama dengan mereka daripada harus merokok di luar dengan orang lain, sedangkan para laki-laki menekankan bahwa mereka akan menjelaskan konsekuensi rokok bagi masa depan anak mereka, termasuk stigma negatif yang akan diberikan oleh lingkungan. Ana ingin mengajarkan anaknya juga bahwa merokok itu sah saja, tetapi juga harus tahu batasan dan tidak boleh dilakukan berlebihan.

Dari kelompok usia ini, ada juga seorang perokok perempuan yang menyumbangkan ceritanya, yaitu Sandra. Ia pernah dikomentari oleh rekan laki-lakinya di gereja yang berkata bahwa ia sebaiknya tidak merokok karena perempuan 'tidak enak dilihat' jika merokok, padahal rekannya ini sendiri sedang merokok. Sang rekan itu lalu berkata bahwa ada orang-orang (gereja) yang membicarakan perilaku merokok Sandra. Sandra pada akhirnya memilih untuk tidak peduli pada "himbauan" itu dan menghabiskan rokoknya. Dari semua informan, ia menjadi satu-satunya perokok perempuan yang sudah pernah mengalami perilaku diskriminatif karena merokok. Salah seorang peserta seminar yang bernama Ari juga bercerita bahwa beberapa anggota keluarganya merokok. Ia melihat bahwa perokok perempuan memang cenderung "bersembunyi", kecuali jika mereka memang sengaja menunjukkan perilaku ini sebagai tanda perlawanan atau wujud mencari perhatian. Hal ini juga memunculkan pandangan bahwa perokok perempuan biasanya hidupnya bermasalah.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai orang-orang yang lebih muda. Salah satunya adalah seorang mahasiswa yang berusia 20 tahun, yaitu Dani. Walau ternyata ia bukan orang Bandung dan berasal dari Jayapura, peneliti penasaran dengan sudut pandangnya. Menurutnya, rokok memang lekat dengan maskulinitas. Di tempat asalnya, jarang sekali ada perempuan yang merokok, tetapi ia menganggap di kota besar seperti Bandung atau Jakarta pasti lebih umum. Pernyataan ini sesuai dengan penggambaran Santosa soal bagaimana sosok perokok perempuan dikaitkan dengan pergaulan di perkotaan.

Untuk mencari sudut pandang lain, peneliti bertemu dengan sepasang anak muda, Ita yang berusia 19 tahun dan Jeri, 20 tahun. Kebetulan mereka berkuliah di tempat yang berbeda: Ita di sebuah universitas swasta sedangkan Jeri di sebuah universitas negeri. Mereka berdua tidak pernah merokok. Impresi spontan mereka terhadap rokok adalah 'bau'. Uniknya, walau tidak menyukai rokok, mereka tidak lagi memiliki stigma negatif terhadap laki-laki atau pun perempuan yang merokok karena mereka melihat bahwa orang-orang yang merokok sering kali tidak memiliki alasan khusus dan hanya sekedar 'pengen aja'. Hal ini menjadi kontradiktif saat peneliti bertanya bagaimana pandangan keluarga mereka jika mereka tiba-tiba merokok. Mereka merasa keluarganya akan langsung mempertanyakan alasannya. Keluarga mereka (dan sebenarnya mereka juga) masih mengidentikkan rokok dengan suatu pelampiasan karena suatu masalah. Namun, walau sekarang sudah terbiasa, mereka juga mengaku bahwa dulunya mereka menganggap perempuan yang merokok itu tidak wajar karena mereka jarang menemukannya.

3.3. Stigma terhadap Perempuan Perokok

Santosa, dalam bukunya, *Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup*, menuliskan bahwa sebenarnya rokok bukan monopoli kaum lelaki. Namun, ada kesan bahwa perempuan yang merokok merupakan imbas dari gaya hidup modern, khususnya di perkotaan. Di Jawa sendiri, perempuan biasanya tidak merokok di tempat umum. Walau demikian, salah satu manfaat merokok adalah menghangatkan tubuh karena di dataran tinggi seperti Dieng, udaranya sangat dingin dan para perempuan ini banyak yang bekerja di perkebunan (Santosa & Nestopo, 2012). Kegiatan ini menjadi sama seperti meminum alkohol untuk menghangatkan tubuh. Sayangnya, karena di masa kini sering dikaitkan dengan kegiatan mabuk-mabukan, citra minuman beralkohol menjadi buruk. Hal ini juga terjadi pada rokok yang dikaitkan pada kenakalan remaja.

Lebih jauh lagi, Santosa juga menjelaskan bahwa ada banyak alasan yang membuat keluarga Jawa tidak menyukai rokok, seperti alasan ekonomi, kesehatan, etika, pendidikan, agama, dan lain-lain. Namun, alasan-alasan ini bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi keluarga dan pendapat individu masing-masing (Santosa & Nestopo, 2012). Sama seperti berbagai hal lainnya, ketidaksukaan seseorang terhadap rokok akan berkaitan dengan pengalaman hidupnya masing-masing, termasuk pengalaman traumatik. Sebuah keluarga bisa membenci rokok karena ada sanak saudara mereka yang meninggal karena kanker paru-paru. Seorang wanita bisa membenci rokok karena mantan kekasihnya yang melakukan kekerasan sering merokok. Sama seperti ketidaksukaan pada rokok, kesukaan pada rokok pun pasti dipicu oleh sesuatu. Seseorang bisa mulai merokok hanya karena 'iseng'. Seorang pemuda mencoba merokok karena ayahnya perokok berat. Seorang anak SMP mencoba merokok karena teman-temannya berkata bahwa rokok merupakan lambang kejantanan. Tentu segala sesuatunya bisa dijadikan alasan, yang sayangnya belum tentu bisa dipahami semua orang.

Dalam legenda tentang Roro Mendut yang berasal dari Tanah Jawa, rokok dijadikan barang dagangan yang disertai dengan erotisme. Dikisahkan bahwa Roro Mendut menjual rokok yang sudah ia rekatkan dengan ludahnya, bahkan telah ia hisap. Kisah ini menginspirasi adanya *sales promotion girl* penjual rokok yang biasanya menarik perhatian kaum laki-laki (Pranata, 2022). Perempuan yang dipekerjakan untuk menjual rokok cenderung berlaku manja, berbicara dengan calon pembeli dengan kesan menggoda sehingga mungkin perilaku menjual rokok ini juga yang mendorong adanya stigma negatif perempuan yang berhubungan dengan rokok.

Stigma negatif perempuan yang merokok berkaitan dengan penggambaran perempuan nakal, bahkan amoral yang ditunjukkan dalam film-film 90an. Tokoh-tokoh perempuan yang merokok identik dengan remaja yang nakal dan bahkan pekerja seks komersial (Christy, 2012). Christy juga melakukan penelitian soal perempuan berjilbab yang merokok. Lewat penelitiannya ini, ditemukan bagaimana seorang informan menganggap rokok seakan merusak citra baik jilbab. Informan lain menyamaratakan rokok pada perempuan dengan kegiatan kumpul kebo. Informan lain lagi bercerita bahwa ibunya yang berjilbab dan merokok tidak pernah merokok di luar rumah karena tidak mau publik mengetahuinya. Informan terakhir, yang memang seorang perempuan berjilbab yang merokok, juga tidak mau dirinya dibicarakan oleh orang lain sehingga ia juga memilih untuk tidak merokok di tempat umum. Dari penelitian Christy ini, tercermin bahwa kegiatan merokok bagi perempuan dianggap sebagai sesuatu yang negatif sehingga harus dirahasiakan dari orang lain. Penekanan terhadap jilbab yang menjadi penanda kesalehan perempuan muslim ini juga menunjukkan bagaimana rokok dianggap sebagai dosa yang meniadakan kesalehan itu. Christy juga mewawancarai seorang laki-laki perokok yang dengan

terang-terangan menyatakan bahwa ia menganggap perempuan berjilbab yang merokok adalah perempuan yang tidak bisa menempatkan dirinya. Uniknya, ia juga menambahkan bahwa laki-laki yang mengenakan atribut muslim, berpeci dan berbaju koko, seakan wajar jika merokok. Stigma negatif terhadap perempuan yang merokok ini juga tidak diketahui asalnya dan sudah melekat dalam pikirannya (Christy, 2012).

Di Indonesia, rokok sering kali diidentikkan dengan laki-laki. Orang-orang maklum jika anak laki-laki di bawah umur menghisap batang-batang putih yang dibelinya dengan uang sakunya secara diam-diam, tetapi mencibir saat perempuan dewasa membeli satu kotak rokok dengan uang yang dihasilkannya sendiri. Menurut Wresthi, anggapan itu berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang patriarkal, yang menempatkan perempuan sebagai warga nomor dua yang sering kali tidak memiliki tempat dalam penentuan standar moral di ruang-ruang sosial sehingga suaranya sering dianggap radikal (Wresthi, 2012). Hal ini seperti merujuk pada kategori *cis-gender*, mendeskripsikan identitas gender seseorang, "sesuai" dengan apa yang norma sekitarnya setuju (Haq et al., 2023). Dengan pernyataan ini, kesannya perempuan tidak berhak menikmati apa yang bisa dinikmati oleh laki-laki. Rokok seakan-akan memiliki jenis kelamin dan tidak boleh dinikmati oleh perempuan.

Wresthi (Wresthi, 2012) bercerita, "Di sini, di negara kita ini, benda mati pun punya jenis kelamin. Malam itu laki-laki, kopi itu laki-laki, rokok itu pun juga laki-laki," kata Ayun suatu kali. Artinya, menikmati udara malam ialah milik laki-laki, dan merokok juga hanya boleh dilakukan laki-laki." Mungkin tidak banyak orang yang menyadarinya, tetapi perilaku "membubuhkan gender" seperti ini sesungguhnya mereduksi nilai seseorang sebagai individu yang bebas. Dalam kasus ini, dengan budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, nilai perempuan sebagai individu direduksi sehingga ia tidak bisa menikmati hak-hak tertentu yang sudah "diklaim" sebagai milik laki-laki (Huriani, 2021). Hal ini sebagaimana diakui oleh Mela, "Saya dilarang melakukan berbagai hal hanya karena berjenis kelamin perempuan. Meski begitu, kehidupan saya tidak terkungkung dengan batasan waktu, seperti tidak boleh keluar malam karena seorang perempuan, tapi lebih kepada sulitnya mendapat kebebasan berpendapat, karena perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua dan laki-laki selalu menjadi yang utama," (Philips & Haq, 2022, p. 16).

Sen menuliskan bahwa, "Identity, then, depends not on colours of skins and accidents of place of birth but rather on what we eat and wear, the movies we watch and the computers and dishwashers we use to do our work" (Sen, 2002, pp. 37–38). Bukan hanya persoalan kelas ekonomi, identitas gender pun ditentukan oleh barang-barang yang digunakan sehari-hari. Warna merah muda diidentikkan dengan perempuan, sedangkan warna-warna tua seperti hitam diidentikkan dengan laki-laki. Akibatnya, perempuan yang menyukai warna tua dicap tomboi, sedangkan laki-laki yang menyukai warna merah muda disebut 'banci'. Dalam kasus rokok yang disebut Saptarini diidentikkan dengan laki-laki dan maskulinitasnya, akan membawa kualitas maskulin itu pada siapa pun yang "memakainya". Jika diperhatikan, iklan rokok juga kebanyakan mempromosikan maskulinitas dengan model laki-laki gagah yang melakukan aksi penuh bahaya.

Di Indonesia masih ada banyak pemikiran yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan dengan tegas, bahkan meninggikan laki-laki dan merendahkan perempuan, karena masih kentalnya budaya patriarki. Lippa, dalam buku *Gender, Nature, and Nurture* menuliskan bahwa faktor-faktor sosial seperti peran sosial, perbedaan status, dan budaya patriarki yang meninggikan laki-laki dan merendahkan perempuan membuat laki-laki dan perempuan berlaku berbeda (Lippa, 2005). Budaya patriarki membuat sifat maskulin laki-laki dianggap lebih tinggi daripada sifat feminin perempuan. Karena sifat maskulin dianggap hanya boleh dimiliki oleh laki-laki,

perempuan yang merokok lalu dianggap melanggar peraturan dan disebut 'perempuan nakal'. Bahkan, stigma negative pada perbedaan jenis kelamin seringkali menjadi bahan ujaran berbasis kebencian yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memprovokasi, bermaksud, atau menghina individu atau kelompok lain. Tindakan komunikasi seperti ini menyasar juga pada berbagai aspek seperti ras, warna kulit, kecacatan, orientasi seksual, kebangsaan, agama, dan lain-lain (Brown, 2018; Haq & Sen, 2021).

Rokok dengan kandungan nikotin dan tarnya memang dicap buruk karena dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Namun, ada banyak orang yang menganggap bahwa rokok membawakan ketenangan. Pada kenyataannya, nikotin memang memiliki efek penenang itu. Kecemasan dan depresi yang dirasakan bisa dibuat lebih ringan dengan merokok (Santosa & Nestopo, 2012). Jika rokok menjadi hak eksklusif kaum Adam, perempuan telah kehilangan hak untuk mendapatkan ketenangan lewat rokok. Hal itu bisa juga disebabkan oleh pemikiran bahwa yang hidupnya penuh dengan kecemasan dan stres hanyalah laki-laki. Sen juga menuliskan bahwa pemerintahan Orde Baru mendorong kaum perempuan untuk "bekerja" sebagai ibu rumah tangga dan menjadi media reproduksi (Sen, 2002). Hal ini menunjukkan masih adanya stigma bahwa perempuan yang tinggal di rumah dan mengurus anak tidak akan mengalami stres yang sama dengan yang dialami para suami yang mencari nafkah. Jika masyarakat secara umum tidak bisa memahami bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga pun memiliki tekanannya sendiri, dengan berubahnya zaman dan banyaknya kaum perempuan yang sekarang sudah bekerja, seharusnya pemikiran ini pun sudah bergeser.

3.4. Konformitas Terhadap Perempuan Perokok

McLeod dalam suatu artikelnya menuliskan, "*Conformity is a type of social influence involving a change in belief or behavior in order to fit in with a group*" (McLeod, 2022). Individu umumnya berlaku sesuai dengan budaya kelompoknya karena jika tidak, ia akan dikucilkan dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Terdapat tiga tipe konformitas, yaitu *compliance* (perubahan diri agar diterima kelompok), *internalisation* (penerimaan terhadap norma kelompok secara tulus), dan *identification* (penerimaan terhadap pengaruh yang ada agar bisa menjalin hubungan dengan kelompok) (McLeod, 2022). Kelman lebih jauh menjelaskan tentang konformitas ini dengan menuliskan, "*This occurs 'when an individual accepts influence because he hopes to achieve a favourable reaction from another person or group. He adopts the induced behavior because....he expects to gain specific rewards or approval and avoid specific punishment or disapproval by conformity'*" (Kelman, 1958). Sesuai dengan teori konformitas ini, para perempuan menerima ungkapan bahwa 'perempuan tidak boleh merokok' agar bisa lebih diterima di masyarakat dan menghindari label 'nakal'. Ungkapan ini seolah-olah mengandaikan bahwa masyarakat menerima dan tidak menganggap 'nakal' bila yang merokok itu laki-laki. Laki-laki yang merokok dianggap lumrah oleh masyarakat. Boleh dikatakan bahwa kondisi umum masyarakat kita sekarang sudah dipengaruhi oleh ketiga tahapan konformitas itu, di mana ada pelarangan bagi perempuan perokok dan pemakluman bagi laki-laki.

Becker, juga Eagly dan Carli, menunjukkan bahwa, "*Women proved to be slightly more persuaded on average than men were*" (Lippa, 2005). Dalam kehidupan masa kini, kita bisa melihat bagaimana perempuan lebih sering merasa memiliki banyak tuntutan sosial, seperti harus berpakaian seperti apa atau harus memiliki barang tertentu, sedangkan laki-laki lebih banyak yang bersikap masa bodoh dengan hal-hal seperti itu. Sebagai contoh sederhana, di kalangan anak muda, perempuan lebih sering *up-to-date* dengan gaya pakaian yang sedang naik daun dan sering kali ingin mengikuti

tren, sedangkan kebanyakan laki-laki lebih nyaman dengan pakaian apa pun yang dimilikinya dan baru membeli pakaian baru jika merasa butuh.

Pada masa kini, proses konformitas tentang rokok sudah mendarah daging hingga asal mulanya tidak lagi dipikirkan kecuali memang yang berkepentingan, seperti para perempuan perokok itu sendiri. Mungkin sama seperti informan Christy yang mengatakan bahwa ketidakpantasan perempuan yang merokok ini sudah menjadi *common sense* baginya (Christy, 2012). Ketidakpantasan ini tidak lagi diketahui asalnya, tetapi “diturunkan” dari generasi ke generasi. Perempuan yang ingin mencoba merokok mengurungkan niatnya karena masyarakat menganggapnya tabu, sedangkan laki-laki yang mengetahui efek negatif rokok tetap tergiur untuk mencoba karena lingkungan ‘mewajarkan’ laki-laki yang merokok dan bahkan mengaitkan rokok dengan kejantanan.

Dalam masyarakat yang homogen, tradisional, atau masyarakat Timur, identitas dikaitkan pada usia, gender, status, kasta, atau peran, sehingga orang-orang umumnya tidak perlu membentuk identitas yang bersifat personal dan internal (Leary & Tangney, 2011). Dengan demikian, pemikiran-pemikiran pun, baik tentang diri sendiri maupun orang lain, sering kali dikaitkan dengan usia, gender, status, atau peran yang berlaku. Stigma negatif bisa muncul dari bagaimana pemikiran tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Jika sekelompok masyarakat tinggal di tengah masyarakat yang homogen, maka pemikiran tersebut cenderung akan terus dipelihara. Namun, dalam masyarakat yang heterogen, stigma-stigma akan terus ditantang oleh pemikiran atau prinsip baru yang datang dari kelompok yang berbeda (Rahman, 2018). Karakteristik masyarakat kota salah satunya adalah bahwa ‘hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling memengaruhi’ (Jamaludin, 2015, p. 73). Dengan banyaknya nilai yang ada dalam masyarakat, mungkin seseorang bisa kesulitan menentukan identitas dirinya, tetapi ia pun ditantang untuk melihat berbagai sudut pandang dan berpikir lebih kritis. Di satu sisi, hal ini menyebabkan masyarakat kota besar lebih berpikiran terbuka, tetapi di sisi lain, hal ini juga mendorong masyarakat kota untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang berbeda-beda sehingga mereka bisa memiliki banyak “topeng” dan cenderung munafik.

3.5. Perempuan Perokok: Tidak Terlihat Tidak Berarti Tidak Ada

Selama beberapa minggu peneliti melewati dan mengamati beberapa tempat di mana peneliti biasa melihat orang-orang merokok. Di daerah perkantoran tempat peneliti bekerja, ada bangunan yang akan segera menjadi restoran dan sedang menjalani renovasi. Peneliti sering kali melihat para pekerjanya menghabiskan waktu istirahatnya dengan merokok. Barangkali karena kuli bangunan memang pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, maka peneliti memaklumi jika tidak ditemukan perempuan di situ. Suatu kali, terlihat sekelompok pegawai toko yang sedang menunggu redanya hujan. Beberapa pegawai laki-laki tampak sedang merokok, tetapi tidak ada satu pun pegawai perempuan yang merokok. Satu-satunya perempuan yang pernah peneliti lihat sedang merokok di situ hanyalah teman peneliti sendiri. Namun, pada suatu hari saat peneliti baru tiba, ada dua orang perempuan sedang duduk di depan restoran yang belum dibuka. Mereka tampak akrab karena duduk berdekatan sambil berbincang. Salah satu dari mereka sedang menghisap batang putih kecil itu. Walau tidak mewawancarai mereka, diam-diam peneliti mengamati mereka dan menemukan mereka kembali duduk di tempat yang sama seminggu kemudian. Kedua perempuan itu kali ini sama-sama merokok, ditemani satu orang teman laki-laki mereka sambil berbincang-bincang di situ.

Di sebelah rumah peneliti ada sebuah taman yang baru saja dipugar. Selain dipenuhi beberapa penjual makanan dan warung kecil, peneliti sering melihat beberapa orang yang duduk-duduk hingga malam hari, entah bapak-bapak atau tukang ojek. Lagi-lagi, tidak ada perempuan di situ. Jika mengamati orang-orang yang berjualan di sekitar rumah pun, tidak ada perempuan yang merokok walau suami mereka merokok sambil ikut berjualan.

Pada kesempatan lain, peneliti makan di sebuah restoran cepat saji terkenal di dekat tempat kerja. Karena tidak suka kebisingan anak-anak yang ada di area *indoor*, peneliti dan teman peneliti memutuskan untuk makan di area *outdoor* yang merupakan area merokok. Di salah satu meja, terdapat sepasang suami-istri dan anaknya yang sedang menunggu pesanan mereka diantar. Keduanya tampak nyaman menghisap rokok elektrik yang tergantung di leher mereka. Mereka sibuk dengan gawainya sambil sesekali menghisap rokok elektriknya, hingga akhirnya makanan mereka datang. Di meja-meja lain, ada sekelompok mahasiswa dan beberapa pasang anak muda. Di antara mereka, hanya laki-laki saja yang merokok dan semua perempuan tampak memaklumi tindakan itu walau mereka sedang makan.

Uniknya, setelah menuliskan hasil observasi sebelumnya yang menyatakan bahwa sulit sekali menemukan perempuan yang merokok di tempat umum, tiba-tiba peneliti selalu menemukan perempuan yang merokok. Pada suatu malam, di sebuah restoran cepat saji, peneliti duduk di area merokoknya dan menemukan satu keluarga yang sedang makan. Ayah, kedua anak laki-laki, dan satu anak perempuannya semua asyik merokok sambil bersenda gurau. Sang ibu juga tidak tampak terganggu walau tidak ikut merokok. Di meja lain, ada sekelompok anak muda: dua orang perempuan dan seorang laki-laki. Semuanya meletakkan rokok dan korek apinya di meja. Setelah selesai memakan pesanan mereka, mereka mulai mengobrol sambil merokok.

Setelah melakukan observasi secara acak ini, peneliti menyadari bahwa para perokok perempuan ini mungkin awalnya tidak terlihat karena peneliti pun memiliki ekspektasi bahwa mereka sulit ditemukan. Tanpa ekspektasi itu, peneliti menyadari bahwa sebenarnya mereka selalu ada, hanya saja sering tidak terlihat. Dari observasi sederhana yang peneliti lakukan itu, tergambar beberapa fakta, antara lain:

1. Di tempat umum, persentase perempuan yang merokok lebih sedikit daripada laki-laki. Sedikitnya perempuan yang merokok di tempat umum kemungkinan dipengaruhi oleh stigma yang masih melekat sehingga para perempuan mengurungkan niatnya untuk merokok di depan orang lain. Di sisi lain, adanya perempuan yang merokok pun dipengaruhi oleh keterbukaan atau sifat cuek yang dimiliki masyarakat kota.
2. Kegiatan merokok bisa dilakukan berkelompok atau sendiri, dan sering kali dilakukan sambil mengobrol atau menggunakan gawai. Saat seseorang merokok bersama dengan keluarga atau teman-temannya, berarti ada penerimaan baginya. Nikotin yang memberi efek menenangkan bisa membuat seseorang lebih santai di tengah kelompoknya atau juga meredakan stres bagi orang yang merokok sendirian.
3. Di kota Bandung, pada umumnya masyarakat tidak terlalu peduli dengan para perokok, termasuk perempuan sekalipun. Barangkali karena Bandung merupakan kota besar dan masyarakatnya heterogen, maka orang-orang Bandung umumnya lebih bersikap acuh tak acuh dengan orang-orang di sekitarnya jika tidak ada kepentingan dengan dirinya. Di sisi lain, bisa jadi sifat cuek ini juga menggambarkan adanya penerimaan terhadap perbedaan, seperti yang dijabarkan oleh Jamaludin tentang karakteristik manusia modern, yaitu, "Selalu bersikap menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi yang rutin" (Jamaludin, 2015).

Pada akhirnya, penelitian ini bukan ingin mendorong para perempuan untuk merokok, tetapi ingin menekankan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak yang sama dalam masyarakat, dan terbebas dari stigmatisasi dan konformitas di tengah budaya patriarki yang kuat. Sebagaimana dikemukakan seorang informan bernama Ian, "*Dunia itu luas. Kamu main jangan di situ aja.*" Himbauan ini bukan himbauan agar setiap orang harus menjadi "nakal", melainkan agar setiap orang mau melihat apa yang ada di luar zona nyaman dan lingkungan yang dikenalkan oleh keluarganya, agar setiap orang mau belajar dari sudut pandang lain dan tidak menutup diri dari apa yang berbeda dari apa yang diajarkan kepadanya. Sama seperti apa yang Friedrich Nietzsche (Nietzsche, 1980) katakan lewat prinsip *will to illusion* dan *will to power*, kita harus memiliki keberanian untuk mencoba dengan *will to illusion* itu, sebelum mengetahui apa yang benar atau salah dengan *will to power* (Nishitani, 1990). Kita harus berani "mendobrak" apa yang selama ini kita percaya untuk melihat apakah hal tersebut memang patut dipertahankan. Dengan demikian, kita bisa melihat apakah stigma negatif yang selama ini ada dalam masyarakat adalah sebuah prinsip yang patut dipelihara atau tidak. Apakah para perokok perempuan memang seburuk yang dikatakan oleh masyarakat? Dengan berani berpikir kritis dan berani melihat dunia yang lebih luas, mungkin stigma negatif—bukan hanya pada para perempuan yang merokok, tetapi juga pada setiap orang yang dianggap buruk di tengah masyarakat—bisa berangsur-angsur berkurang dan prasangka buruk di masyarakat bisa perlahan-lahan menghilang.

4. KESIMPULAN

Rokok masih sering diidentikkan dengan laki-laki dan maskulinitas. Oleh sebab itu, bila ada perempuan yang merokok dianggap sebagai sebuah 'pelanggaran' atau setidaknya dilabeli 'nakal' oleh sebagian besar masyarakat. Diskriminasi kepada para perokok perempuan ini barangkali produk dari budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, termasuk di kota Bandung yang penduduknya sudah lebih terbuka. Penggambaran perokok perempuan dalam legenda Roro Mendut dan film-film Indonesia pun ikut melengkapi stigma negatif ini. Perempuan yang merokok cenderung tidak merokok di tempat umum karena berbagai pertimbangan, antara lain: untuk menjaga *image*, "tidak enak dilihat", "merusak" nama baik terutama kalau dia sebagai seorang *public figure*. Hal ini menunjukkan bagaimana stigma negatif tentang perokok perempuan masih kuat di tengah masyarakat kita. Meskipun demikian, masih ada juga perokok perempuan yang tidak peduli dengan stigma yang dilekatkan padanya oleh lingkungan tertentu sehingga berani "melawan". Misalnya, informan Ibu tidak mau merokok di tempat umum untuk menjaga *image*, tetapi Tias tidak peduli dengan stigma yang beredar di tengah masyarakat.

Generasi muda di kota lebih terbuka dan sudah terbiasa dengan sosok perokok perempuan. Para informan yang tinggal di kota Bandung, misalnya, umumnya sudah tidak asing dengan para perempuan yang merokok. Orang-orang dengan lingkungan heterogen cenderung bisa menghapuskan stigma negatif terhadap perokok perempuan walau stigma tersebut "diturunkan" oleh keluarganya. Informan seperti Ita, Jeri, Ian, dan Ria yang pernah bersekolah di lingkungan negeri dan swasta memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Informan lainnya, seperti Sena, semakin terbuka dengan fenomena ini saat lebih banyak bertemu langsung dan berkenalan dengan para perokok perempuan. Alasan para perempuan merokok masih lekat dengan kondisi yang penuh tekanan, walau ada juga yang merokok karena pengaruh pergaulan dan ada juga karena keputusan pribadi. Tias dan Ibu memang mulai merokok di tengah kondisi yang penuh stres, tetapi informan lain mulai merokok tanpa faktor tekanan batin atau pun lingkungan. Kebanyakan orang yang tidak pernah merokok hanya bisa dan mau melihat sisi negatif dari rokok dan berbagai stigma yang sudah dilekatkan padanya. Secara sosial, rokok bisa mengakrabkan hubungan antar manusia. Di daerah tertentu yang dingin, rokok juga bisa

menghangatkan tubuh. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, rokok juga bisa meredakan stres dan membawa ketenangan, bahkan membantu mereka berpikir jernih. Meskipun demikian, para konsumen rokok pun menyadari adanya efek negatif dari rokok, seperti dampak buruknya bagi kesehatan dan efek candunya.

Daftar Pustaka

- Adam, B., & Ahamat, H. (2023). History Of Raw Material Export Restriction By European Powers: Revisiting Colonial Past. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 92–106.
- Badruddin, U. (2020). *Budaya Merokok Masyarakat Indonesia dalam Tinjauan Sejarah* (p. 9). bolehmerokok.com.
- Barbour, R. S., & Schostak, J. (2005). Interviewing and Focus Groups. In B. Somekh & C. Lewin (Eds.), *Research Method in the Social Sciences*. SAGE Publications Limited.
- Brown, A. (2018). What is so special about online (as compared to offline) hate speech? *Ethnicities*, 18(3), 297–326.
- Christy, D. (2012). Rokok dan Jilbab. In A. Handayani & dkk. (Eds.), *Perempuan Berbicara Kretek*. Indonesia Berdikari.
- Golbart, J., & Hustler, D. (2005). Ethnography. In B. Somekh & C. Lewin (Eds.), *Research Method in the Social Sciences*. Sage Publications Ltd.
- Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24087>
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. Lekkas.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Leary, M. R., & Tangney, J. P. (2011). *Handbook of self and identity*. Guilford Press.
- Lippa, R. A. (2005). *Gender, Nature, and Nurture*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Margana, S. (2014). *Kretek Indonesia: dari nasionalisme hingga warisan budaya*. Puskindo.
- Mawardi, R. (2022). *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi*. dosen.perbanas.id.
- McLeod, S. (2022). *What Is Conformity? Definition, Types, Psychology Research*.
- Nietzsche, F. (1980). *On the advantage and disadvantage of history for life*. Hackett Publishing.
- Nishitani, K. (1990). *The Self-Overcoming of Nihilism*. New York University Press.
- O'Sullivan, P. (2020). Desire and Necessity: William Morris and Nature. In *The Routledge Companion to William Morris* (pp. 442–464). Routledge.
- Philips, G., & Haq, M. Z. (2022). *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr* (M. Z. Haq (ed.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/51271/>
- Pranata, G. (2022). *Kebiasaan Merokok Sultan Agung dan Erotisme Roro Mendut Menjual Rokok*.

- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Santosa, I. B., & Nestopo, L. R. (2012). *Ngudud: cara orang Jawa menikmati hidup*. Manasuka.
- Sen, K. (2002). Indonesian women at work: Reframing the subject. In *Gender and power in affluent Asia* (pp. 49–76). Routledge.
- Wresthi, N. (2012). Rokok itu Berjenis Kelamin Laki-laki. In A. Handayani & dkk. (Eds.), *Perempuan Berbicara Kretek*. Indonesia Berdikari.